



## Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Puisi Ucapkan Kata-Katamu Karya Wiji Thukul: Kajian Semantik

Ahsani Taqwim Musfiroh<sup>1</sup>, Silvia Saifatul Husnia<sup>2</sup>, Khalimatus Sa'adah<sup>3</sup>, Lisa Ameliatus Sa'adah<sup>4</sup>, Yoga Alfaridzi<sup>5</sup>, Agus Darmuki<sup>6</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Indonesia  
202034001@std.umk.ac.id

### Abstract

*The purpose of this research is to find the use of sarcasm in the poem Say Your Words by Wiji Thukul. From the research it was found that in the six stanzas of the poem, there are ten lines identified in the use of sarcasm. This type of research is a qualitative research with a descriptive method which produces descriptive data in the form of written or spoken words from the observed object. The data in this study came from poetry read through the e-book Singing Grassroots-A Complete Collection of Poetry. The subject of this study is a poem by Wiji Thukul entitled "Say Your Words". This research was conducted with documentation techniques as research support. The research is focused on looking at available data sources and then analyzing the data. The data analysis technique in this study was (a) reading a poem from Wiji Thukul entitled "Say Your Words" repeatedly, (b) classifying the poem to find out which one is included in the use of sarcasm.*

**Keywords:** Literary Work, Poetry, Language Style, Sarcasm

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam puisi Ucapkan Kata-katamu karya Wiji Thukul. Dari penelitian ditemukan bahwa dalam enam bait puisi, terdapat sepuluh baris yang teridentifikasi dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme.. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Data dalam penelitian ini bersumber dari puisi yang dibaca melalui e-book Nyanyian Akar Rumpuk-Kumpulan Lengkap Puisi. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi dari Wiji Thukul yang berjudul "Ucapkan Kata-Katamu". Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi sebagai penunjang penelitian. Penelitian difokuskan dengan melihat sumber data yang sudah tersedia kemudian menganalisis data tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah (a) membaca puisi dari Wiji Thukul yang berjudul "Ucapkan Kata-Katamu" secara berulang-ulang, (b) mengklasifikasikan puisi tersebut untuk mengetahui mana yang termasuk dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme. Makna sarkasme yang terdapat pada puisi tersebut, memberi sindiran pada kebiasaan masyarakat yang tidak menyuarakan pendapatnya dengan alasan takut.

### Article History:

Received 2023-01-03

Revised 2023-02-08

Accepted 2023-04-12

### DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

**Kata Kunci:** Karya Sastra, Puisi, Gaya Bahasa, Sarkasme

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses nyata yang terungkap melalui pengamatan terhadap objek yang dialami oleh pengarang sebagai masyarakat budaya yang secara peka terhadap lingkungan sekitar. Karya sastra adalah karya yang mengandung maksud pengarang dengan tujuan estetis yang diungkapkan secara komunikatif. Karya sastra memiliki tujuan estetis yang secara alamiah melibatkan unsur estetis, memiliki keindahan, dan bersifat imajinatif. Untuk mencapai tujuan estetis, penulis menggunakan gaya bahasa dalam penulisan karyanya. Selain untuk mencapai tujuan estetika, seorang penulis juga menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan karyanya (Nabilah Rosyadah et al., 2022).

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang bergantung pada bahasa, bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan yang membangkitkan ilusi dan imajinasi. Seperti karya sastra pada umumnya yang bertujuan mendeskripsikan potret-potret kehidupan manusia. Puisi tercipta berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarangnya. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu makna atau pesan yang disampaikan kepada khalayak. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu tujuan puisi sebenarnya adalah untuk mengejek, mencela atau bahkan menghina orang lain (Hasanah et al., 2019).

Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Febriyani Dwi Rachmadani, 2557). Puisi memiliki ciri khas tersendiri didalamnya karena puisi berbeda dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya karena didalam puisi terdapat gaya Bahasa atau style tersendiri pada setiap pengarang, ciri khas tersebut merupakan gaya bahasa, gaya bahasa adalah bahasa indah yang membuat atau menambah kesan dalam membandingkan suatu benda secara umum, (Listiyowati et al., n.d.). Kosa kata suatu bahasa yang digunakan untuk menulis puisi tentunya memiliki nilai dalam memperindah puisi. Dalam menulis sebuah karya sastra, pengarang menyusun kata-kata sedemikian rupa sehingga tampak indah, namun bukan semata-mata karena itu, melainkan karena watak pengarang hadir dalam gaya bahasa yang dipilihnya. Pemilihan gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan dapat mempermudah penyampaian puisi sehingga lebih bermakna bagi pembaca.

(Syahid & Selviana, 2019) Gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis. Menurut (Niswah, 2016) Gaya bahasa tersebut selain menimbulkan keindahan pada puisi juga memberikan penekanan makna pada setiap pilihan-pilihan kata. Dalam penulisan sebuah karya sastra terdapat unsur kemahiran dalam pemilihan kata sehingga menciptakan sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dan penekanan makna pada kata dari hasil pengekspresian pengarang.

Sebutan lain untuk gaya bahasa adalah majas. Penggunaan majas ini dimaksudkan agar pembaca tidak mudah bosan dan dapat merasakan (lebih emosional) apa yang dibacanya. Secara umum, majas dibagi menjadi empat jenis, dan keempat jenis ini memiliki tugas masing-masing. Keempat jenis majas tersebut adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan (Nabilah Rosyadah et al., 2022).

Gaya bahasa pada penelitian ini berfokus pada pembicaraan tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme. Menurut Gorys Keraf (2010: 136137) Sarkasme adalah kiasan untuk kepahitan dan

teguran pahit. Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme lebih keras. Sarkasme mungkin ironis atau tidak, tetapi yang jelas gaya bahasa ini selalu menyakitkan dan membuat penggunaannya kurang menyenangkan. Kata sarkasme berasal dari kata Yunani *sarkasmos*, yang berarti merobek daging seperti anjing, menggigit bibir saat marah atau berbicara pahit (Cahyo et al., 2020). Pengertian sarkasme memerlukan perhatian khusus karena makna yang disampaikan terkadang tidak tampak secara sekilas tetapi harus dipahami dan dilihat dalam konteks pemahaman bahasa yang digunakan. Ada berbagai gaya bahasa, yaitu gaya bahasa komparatif, gaya bahasa kontras, gaya bahasa afirmatif, dan gaya bahasa referensial. Sarkasme termasuk dalam gaya sindiran. Tujuan dari sarkasme adalah menyindir dengan bahasa yang lebih kasar, bahkan sarkasme yang menggunakan bahasa yang memiliki arti menyinggung atau menghina.

Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Makna meliputi ejekan, ejekan, sindiran. (2) Gaya tuturan mengungkapkan makna yang bertentangan. (3) Gaya bahasa sarkasme meliputi kepahitan dan celaan yang pahit. (4) Tuturan selalu ada kepahitan dan tidak enak didengar. (5) Gaya bahasa sarkasme lebih parah dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Bentuk-bentuk sarkasme yang sering kita jumpai adalah: (1) Ejekan adalah hinaan, ejekan, ejekan dan teguran pahit yang ditujukan langsung kepada orang lain. (2) Sindiran adalah jenis ejekan dan teguran pahit yang ditujukan kepada orang lain secara tidak langsung atau menyindir (Cahyo et al., 2020).

Puisi diciptakan bukan semata-mata hanya untuk menuangkan ide, maksud, dan perasaan saja, melainkan ada makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti puisi yang berjudul *Ucapkan Kata-katamu* karya Wiji Thukul. Penelitian berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam puisi tersebut. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam puisi yang berjudul *Ucapkan Kata-katamu* karya Wiji Thukul.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogman dan Taylor (2010) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati atau penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pada penelitian. Data penelitian ini bersumber dari puisi yang dibaca melalui e-book *Nyanyian Akar Rumput-Kumpulan Lengkap Puisi*. Subyek dalam penelitian ini adalah puisi dari Wiji Thukul yang berjudul "Ucapkan Kata-Katamu". Penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada puisi yang berjudul "Ucapkan Kata-Katamu" karya Wiji Thukul. Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi sehingga tidak ada instrumen khusus dalam penelitian ini. Penelitian difokuskan dengan melihat sumber data yang sudah tersedia kemudian menganalisis data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ditemukan dalam enam bait puisi, terdapat sepuluh baris yang teridentifikasi ke dalam bentuk sarkasme. Berikut temuan bentuk sarkasme pada puisi *Ucapkan Kata-katamu*:

Makna gaya bahasa sarkasme pada bait 1:

Jika kau tak sanggup lagi bertanya

Kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang tidak menyuarakan pendapat, yang akan berdampak pada dirinya sendiri. Makna pada baris “jika kau tak sanggup lagi bertanya” dan “kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan” menunjukkan bahwa orang yang tidak bertanya atau menyerukan pendapat, maka hanya akan mengikuti keputusan atau suara orang lain.

Makna gaya bahasa sarkasme pada bait 2:

Jika kau tahan kata-katamu

Mulutmu tak bisa mengucapkan

Apa maumu terampas

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang tidak menyuarakan pendapat, akibatnya keinginannya tidak terwujud. Makna pada baris “mulutmu tak bisa mengucapkan” menunjukkan bahwa orang yang hanya diam dianggap tidak bisa berbicara. Kemudian diperkuat melalui baris “apa maumu terampas” yang artinya keinginannya tidak terwujud.

Makna gaya bahasa sarkasme pada bait 3:

Kau akan diperlakukan seperti batu

Dibuang, dipungut

Atau dicabut seperti rumput

Atau menganga

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang hanya diam saja akan diabaikan dan dianggap benda mati yang hanya diam jika tidak digerakkan seperti batu. Makna pada baris “kau akan diperlakukan seperti batu” menunjukkan bahwa orang yang hanya diam saja akan diabaikan. Kemudian diperkuat melalui baris selanjutnya.

Makna gaya bahasa sarkasme pada bait 4:

Diisi apa saja menerima

Tak bisa ambil bagian

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang mudah dipegaruhi oleh orang lain. Makna pada baris “diisi apa saja menerima” menunjukkan bahwa orang yang mudah dipengaruhi orang lain. Kemudian diperkuat melalui baris “tak bisa ambil bagian” yang artinya tidak bisa memilih apa yang diinginkan, hanya bisa mengikuti pilihan orang lain.

Makna gaya bahasa sarkasme pada bait 5:

Jika kau tak berani lagi bertanya

Kita akan menjadi korban keputusan-keputusan

### Jangan kau penjarakan ucapanmu

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang selalu membungkam mulutnya ketika diminta menyuarakan pendapat. Makna pada baris “kita akan menjadi korban keputusan-keputusan” menunjukkan bahwa orang yang tidak berani bertanya akan menjadi korban suara mereka. kemudian diperkuat dengan baris “jangan kau penjarakan ucapanmu” yang berarti jangan bungkam suara, karena setiap orang mempunyai hak untuk menyuarakan pendapat.

Makna gaya bahasa pada bait 6:

Kita akan memperpanjang barisan perbudakan

Jika kau menghamba pada ketakutan

Bait puisi yang digarisbawahi menunjukkan bentuk sarkasme berupa sindiran bagi orang yang takut menyuarakan pendapatnya, maka akan mudah dikendalikan orang lain. Makna pada baris “kita akan memperpanjang barisan perbudakan” menunjukkan bahwa orang yang tidak mau menyuarakan pendapatnya akan mudah dikendalikan orang lain secara paksa, dan akan menjadi semakin banyak jika tidak ada perubahan. Kemudian diperkuat dengan baris “jika kau menghamba pada ketakutan” yang berarti jika ketakutan telah menguasai diri, maka tidak akan ada perubahan.

## **KESIMPULAN**

Semantik yaitu cabang dari linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa. Dalam ilmu semantik terdapat pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis. Salah satunya yaitu gaya bahasa sarkasme. Sarkasme ialah gaya bahasa yang menggunakan kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik sesuatu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi yang berjudul *Ucapkan Kata-katamu* karya Wiji Thukul, terdapat beberapa penggunaan gaya sarkasme di dalamnya. Makna sarkasme yang terdapat pada puisi tersebut, memberi sindiran pada kebiasaan masyarakat yang tidak menyuarakan pendapatnya dengan alasan takut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Febriyani Dwi Rachmadani. (2017). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*. 4(1), 88–100.
- Henilia. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sebuah Puisi. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*. Vol 5(1), 60-66.

- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Nabilah Rosyadah, Sari, I. P., Amelia Zahwa K.F, & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124>
- Niswah, U. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5(No. 1), 100–115.
- Syahid, A., & Selviana, I. (2019). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan Dan Implikasinya Terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1274>